

PELAKSANAAN KETERAMPILAN TATA BOGA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB LUAK NAN BUNGSU KOTA PAYAKUMBUH

Raisa Nabila¹, Yarmis Hasan²

¹Pendidikan Luar Biasa, Fakultas, Universitas Negeri Padang, Jln.Prof.Dr Hamka Air Tawar Padang, 25131

²Pendidikan Luar Biasa, Fakultas, Universitas Negeri Padang, Jln.Prof.Dr Hamka Air Tawar Padang, 25131

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 13 September 2019
Direvisi: 16 September 2019
Diterbitkan: 18 September 2019

KATA KUNCI

Pelaksanaan, Keterampilan, Tata Boga, Anak, Tunarungu

KORSPONDEN

No. Telepon:

+62 822-84255925

E-mail:

nabilaraisa288@gmail.com

yarmis.hasan.55@gmail.com

A B S T R A K

Penelitian ini di latar belakang oleh muatan kurikulum yang digunakan oleh SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh dimana proporsi kurikulum tersebut adalah 80% untuk aspek keterampilan dan 20% pada aspek akademik. Muatan kurikulum ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah yang menuntut siswa lebih aktif pada keterampilan terkhusus pada keterampilan tata boga. Keterampilan tata boga di SLB Luak Nan Bungsu sudah banyak menuai prestasi baik di tingkat kota/kabupaten, provinsi dan bahkan di tingkat nasional. Berdasarkan keberhasilan keterampilan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. Jenis penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang berdasar pada tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian studi kasus merupakan penelitian terhadap suatu objek yang dilakukan secara rinci dan mendalam berguna untuk mengetahui apa, kenapa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu kejadian dapat terjadi baik suatu penyimpangan atau keberhasilan termasuk juga dalam bidang pendidikan seseorang. Hasil penelitian ini adalah keberhasilan guru dalam pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu sehingga anak tunarungu mendapat keahlian khususnya dalam bidang tata boga dan dapat berprestasi ditingkat kota/kabupaten, provinsi dan tingkat nasional.

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan bagi bangsa Indonesia merupakan peningkatan dari pendidikan bermutu yang dapat berjalan sebagaimana mestinya. Peningkatan mutu pendidikan juga

menjadi suatu kewajiban bangsa untuk dapat menghadapi kemajuan global yang semakin berdaya saing baik di kancah nasional maupun internasional. Pendidikan bermutu adalah sebuah sistem pendidikan yang berpengaruh penting terhadap upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang dapat menjadikan kehidupan lebih baik, maju dan berkeadilan di masa yang akan datang. Kurikulum juga memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan bermutu, baik itu kurikulum akademik maupun kurikulum dalam pendidikan keterampilan hidup atau biasa dikenal dengan pendidikan vokasional juga menjadi muatan kurikulum dalam bentuk pembelajaran keterampilan fungsional dan kepribadian profesional. Berdasarkan kurikulum tersebut pembelajaran keterampilan juga diajarkan kepada seluruh peserta didik tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus. Bahkan proporsi muatan isi kurikulum keterampilan dalam satuan pendidikan SMALB lebih banyak dari pada kurikulum akademiknya, yakni 60% pada aspek keterampilan dan 40% pada aspek akademiknya.

Salah satu anak berkebutuhan khusus yang dapat dikembangkan keterampilannya secara maksimal khususnya pada pembelajaran keterampilan tata boga adalah anak tunarungu. Tunarungu adalah anak yang mengalami hambatan pendengaran yang bersifat abstrak, namun mereka masih mampu melakukan kegiatan yang bersifat kongkrit. Hambatan utama anak tunarungu adalah kurang lancarnya berkomunikasi dengan orang lain. Namun bukan berarti anak tunarungu tidak bisa meningkatkan kemampuannya sesuai dengan teman sebayanya. Menurut Sumekar (2009), anak bergangguan pendengaran dapat didefinisikan sebagai anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu sebaiknya anak tunarungu diberikan pembelajaran keterampilan atau pendidikan vokasional. Hal ini didukung oleh pendapat Muspita, Safaruddin, Ardisal, & Sopandi (2018) yang mengatakan bahwa salah satu dari penyandang disabilitas yang memungkinkan untuk membuka usaha secara profesional dibidang vokasional terkhusus tata boga adalah anak dengan hambatan pendengaran. Permasalahan yang sangat menonjol dari anak hambatan pendengaran ini setelah tamat dari sekolah adalah kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian pendidikan keterampilan menjadi solusi untuk pengembangan karier anak dengan hambatan pendengaran.

Hal ini didukung oleh pendapat yaitu (Muspita, Safaruddin, Ardisal, & Sopandi, 2018) yang mengatakan bahwa salah satu dari penyandang disabilitas yang memungkinkan untuk membuka usaha secara profesional dibidang vokasional terkhusus tata boga adalah anak dengan hambatan pendengaran. Permasalahan yang sangat menonjol dari anak hambatan pendengaran ini setelah tamat dari sekolah adalah kesulitan dalam mencari lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pemberian pendidikan keterampilan menjadi solusi untuk pengembangan karier anak dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh pada tanggal 20 Agustus 2018 proporsi kurikulum keterampilan tata boga di SLB Luak Nan Bungsu yang digunakan adalah 80% pada bidang keterampilan dan 20% pada bidang akademik. Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah SLB tersebut sangat memperhatikan dan melihat peluang serta kemampuan siswa agar dapat dikembangkan semaksimal mungkin terkhusus pada bidang keterampilan ini. Kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah tentunya

juga berperan penting dalam kemajuan peningkatan mutu pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik.

Terkait dengan hal yang sudah peneliti jabarkan tentang keberhasilan pembelajaran keterampilan tata boga di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh ini juga belum pernah diteliti oleh peneliti lain berdasarkan keberhasilan yang sudah diperoleh sekolah, oleh karena itu hal ini layak diteliti sebagai penelitian dasar terhadap pembelajaran keterampilan tata boga di SLB tersebut. Sehingga dari penelitian yang dilakukan bertujuan mendapatkan langkah-langkah pembelajaran dan dapat menjadi pedoman pembelajaran keterampilan tata boga bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa. Penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian yaitu studi kasus. Peneliti memilih pendekatan kualitatif ini karena data yang akan dikumpulkan merupakan data yang menjabarkan kondisi yang sebenarnya.

Tata boga adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik agar pada diri peserta didik yang terjadi perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan boga seperti pengetahuan tentang etika makan, pengetahuan menu, pengetahuan resep masakan maupun dalam bentuk keterampilan boga seperti keterampilan menyusun menu keluarga sehari-hari, keterampilan mengolah makanan, keterampilan menyajikan hidangan atau keterampilan mengemas makanan (Ariza & Ekawatiningsih, 2016)”. Keterampilan tata boga merupakan salah satu pembelajaran keterampilan yang diajarkan kepada siswa di SLB. Keterampilan tata boga ini adalah kegiatan dalam bidang memasak. Keterampilan tata boga sangat mendukung kemandirian anak tunarungu karena keterampilan tata boga yang dapat dimiliki anak tunarungu tersebut dapat dikembangkan menjadi pengusaha untuk menunjang kehidupannya yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya (Ahmadi, 2014). Jadi penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjabarkan fenomena ilmiah yang terjadi tanpa ada perhitungan matematika. Penelitian kualitatif terdiri dari beberapa jenis penelitian salah satunya yaitu jenis penelitian studi kasus. Menurut Ahmadi (2014) studi kasus adalah suatu kajian yang rinci tentang satu latar, atau subjek tunggal, atau satu tempat penyimpanan dokumen, atau suatu peristiwa tertentu. Definisi lain menyetengahkan bahwa studi kasus adalah eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek-aspek potensial dari unit atau kasus khusus yang dibatasi secara jelas (atau serangkaian kasus). Suatu kasus itu biasa berupa individu, keluarga, pusat kesehatan masyarakat, rumah perawat, atau suatu organisasi. Pendekatan studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang sebuah topik (seperti dalam sebuah tesis), program, kebijakan, institusi atau sistem untuk menghasilkan pengetahuan dan menginformasikan kebijakan pembangunan, praktisi yang profesional dan aksi komunitas. Pendekatan studi kasus juga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang lengkap, bulat dan lengkap tentang sebuah fenomena, melalui penggunaan bermacam-macam metode pengumpulan data hal ini berdasarkan pendapat (Kholifah & Suyadnya, 2018).

Subjek penelitian ini adalah 4 orang anak tunarungu tingkat SMALB, guru keterampilan dan kepala sekolah SLB Luak Nan Bungsu. Objek penelitian ini adalah faktor keberhasilan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah dan sumber data utama adalah guru keterampilan tata boga. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara pertama observasi yaitu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan dan kesahihannya (Husaini, 2009), kedua wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui proses Tanya jawab dan lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara digunakan dalam rangka memperoleh data informasi verbal dan ketiga studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen seperti foto dan video. Teknis analisis data dengan cara mencatat hasil penelitian yang telah diperoleh melalui observasi dan memberikan interpretasi terhadap data yang didapat. Teknik keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata boga merupakan seni untuk mengolah masakan dari persiapan pengolahan sampai dengan menghidangkan masakan. Pembelajaran tata boga lebih menekankan pengalaman belajar pada aktivitas motorik, sehingga anak tunarungu akan tertarik untuk mengembangkan bakat dan minat terhadap bidang masakan. Pelaksanaan Keterampilan Tata Boga bagi Anak Tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh terdiri atas tiga yaitu pertama perencanaan guru mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran dan guru keterampilan menggunakan kurikulum dari SMK reguler. Kedua pelaksanaan guru mengajarkan siswa dengan metode langsung dan demonstrasi diajarkan kepada masing-masing individu anak tunarungu mulai dari mengenal bahan masakan hingga menghidang makanan. Ketiga yaitu tahap evaluasi guru lebih menekankan pada praktek kerja.

Kebijakan kepala sekolah merubah proporsi muatan kurikulum. Pada dasarnya proporsi muatan kurikulum sekolah luar biasa adalah 60% untuk aspek keterampilan dan 40% aspek akademik sedangkan di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh proporsi kurikulum nya adalah 80% untuk aspek keterampilan dan 20% pada aspek akademik. Muatan kurikulum ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah yang menuntut siswa lebih aktif pada keterampilan terkhusus pada keterampilan tata boga. Keterampilan tata boga di SLB Luak Nan Bungsu sudah banyak menuai prestasi baik ditingkat kota/kabupaten, provinsi dan bahkan ditingkat nasional. Berdasarkan keberhasilan keterampilan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh. Selain itu untuk menerapkan kurikulum KI 4 guru keterampilan tata boga SLB Luak Nan Bungsu ini juga menjadikan kelas kewirausahaan sebagai evaluasi pembelajaran. Kelas kewirausahaan merupakan sarana bagi anak tunarungu untuk melakukan proses jual beli terhadap produk kepada konsumen. Kelas kewirausahaan ini dilakukan setiap hari selasa dan kamis pada minggu pertama di setiap bulannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru keterampilan sebelum belajar keterampilan tata boga guru mempersiapkan pembelajaran dengan membuat RPP dan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan tata boga guru keterampilan juga membuat workshop keterampilan tata boga. Hal ini dilakukan dengan cara memperkenalkan macam-macam bahan masakan yang satu komposisi tapi berbeda jenis, seperti pengenalan macam-macam tepung, margarin, pemanis dan hiasan makanan. Pembelajaran keterampilan ini di ajarkan sampai membuat kemasan makanan agar dapat di jual dan di pasarkan. Selain itu anak tunarungu SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh memiliki kemampuan yang hamper sama dengan anak normal lainnya terkhusus di bidang keterampilan tata boga. Oleh karena itu guru keterampilan tata boga ini menggunakan kurikulum yang di adaptasi dari kurikulum salah satu SMK regular di Kota Payakumbuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah kebijakan memodifikasi proporsi kurikulum ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan siswa. Karena kemampuan siswa tidak memungkinkan untuk aspek akademik maka proporsi kurikulum pada aspek keterampilan lebih ditingkatkan. Peningkatan mutu pembelajaran keterampilan terkhusus pada keterampilan tata boga ini merupakan hasil kerja sama antara guru keterampilan, siswa dan pihak sekolah. Sekolah wajib memfasilitasi pembelajaran keterampilan tata boga dan memberikan motivasi kepada guru dan anak. Motivasi yang diberikan kepada guru akan mendapat bonus dari sekolah berupa kenaikan gaji sesuai dengan anggaran yang ditetapkan jadi seperti itu kita tidak menaikkan gaji tanpa ada suatu kemampuan yang dimiliki guru dan juga tidak ada batasannya bisa satu kali setahun, dua kali setahun bahkan tiga kali setahun untuk naik gaji itu tergantung kinerja gurunya jadi kita dorong terus untuk pengembangan siswa yang lebih baik. Dari segi siswa kita langsung kerja sama dengan pihak ketiga kalau dari bidang boga anak tunarungu sampai saat ini setelah tamat dari SLB luak nan bungsu ini tidak ada yang tidak bekerja jadi kita langsung mencari dia lahan kerja. Sekurang-kurangnya kita membuatkan lahan seperti bisnis kecil-kecilan untuk dapat dia bekerja setelah menyelesaikan pendidikan disini.

Proses dan pembinaan anak dilakukan dengan cara identifikasi dan asesmen anak, anak ini mau kita bawa kemana mau ke akademik atau keterampilan kalau keterampilan di tentukan keterampilannya apa berdasarkan pengamatan yang dapat kita lihat dari semenjak SD di SMP nanti sudah mulai mengerucut dan dapat menentukan keterampilan apa yang disukai anak setelah di SMA baru pendalaman kemampuan dalam pendalaman anak sudah punya konsep sudah punya pengalaman jadi ketika terjun kelapangan sudah tidak bingung lagi. Jadi kita tidak langsung meng cap anak misalnya kamu keterampilan ini kamu ini tidak seperti itu, kita berdasarkan observasi dan asesmen yang dilakukan semenjak dari SD sampai SMA.

KESIMPULAN

Kebijakan kepala sekolah merubah proporsi muatan kurikulum. Pada dasarnya proporsi muatan kurikulum sekolah luar biasa adalah 60% untuk aspek keterampilan dan 40% aspek akademik sedangkan di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh proporsi kurikulum nya adalah 80% untuk aspek keterampilan dan 20% pada aspek akademik. Muatan kurikulum ini merupakan kebijakan dari kepala sekolah yang menuntut siswa lebih aktif pada keterampilan terkhusus pada keterampilan tata boga. Keterampilan tata boga di SLB Luak

Nan Bungsu sudah banyak menuai prestasi baik ditingkat kota/kabupaten, provinsi dan bahkan ditingkat nasional. Berdasarkan keberhasilan keterampilan penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu di SLB Luak Nan Bungsu Kota Payakumbuh.

Hasil penelitian ini adalah keberhasilan guru dalam pelaksanaan keterampilan tata boga bagi anak tunarungu sehingga anak tunarungu mendapat keahlian khususnya dalam bidang tata boga dan dapat berprestasi ditingkat kota/kabupaten, provinsi dan tingkat nasional. Selain itu dibantu juga dengan kebijakan kepala sekolah yang mengutamakan pendidikan keterampilan atau vokasional siswa. Sehingga setelah tamat nanti seluruh siswa terutama anak tunarungu memiliki kemampuan sendiri untuk bekerja atau membuka lapangan pekerjaan sendiri dan dapat meningkatkan kehidupan yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (K. Rose, Ed.). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ariza, F., & Ekawatiningsih, P. (2016). *Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Tata Boga Di SMA-LB BC Kepanjen Malang*. E-Journal Student PEND. TEKNIK BOGA-S1, 5(2).
- Husaini, U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kholifah, S., & Suyadnya, I. wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Muspita, R., Safaruddin, Ardisal, & Sopandi, A. A. (2018). *Pembelajaran Keterampilan Membuat Ikan Bakar Bagi agi Anak Hambatan Pendengaran*. Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus, 2(2), 48–50.
- Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.